

MEMBINGKAI KONSEP PARIWISATA YANG BERKELANJUTAN MELALUI *COMMUNITY-BASED TOURISM*: SEBUAH REVIEW LITERATUR

Ikke Febriandhika

Program Magister Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik, Fakultas Ilmu Administrasi, Universitas Indonesia
ikkefebriandhika@yahoo.com

Teguh Kurniawan

Fakultas Ilmu Administrasi dan Kebijakan Publik, Universitas Indonesia
teguh.kurniawan@ui.ac.id

Abstrak

Pariwisata memiliki pengaruh positif terutama dalam aspek ekonomi. Kegiatan pariwisata sendiri melibatkan interaksi antara komunitas tuan rumah dengan wisatawan. Salah satu konsep yang digunakan dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan adalah *Community-Based Tourism*. Konsep ini membutuhkan kontribusi dan partisipasi aktif masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana konsep pariwisata yang berkelanjutan melalui pendekatan *Community-Based Tourism*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif melalui studi literatur. Hasil penelitian menjelaskan, bahwa konsep *Community-Based Tourism* sebagai bentuk pengembangan pariwisata yang bertumpu pada masyarakat dengan mengutamakan potensi lokal dan mendorong pengembangan kapasitas masyarakat. Adapun aspek-aspek penting dalam keberhasilan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan melalui *Community-Based Tourism* dilihat dari bidang sosial politik, ekonomi, lingkungan dan budaya. Bidang sosial-politik terkait keterlibatan masyarakat dalam pembuatan keputusan, perencanaan, dan pengembangan pariwisata. Bidang ekonomi bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Sedangkan, bidang lingkungan dan budaya merujuk kepada pelestarian keanekaragaman sumber daya alam dan budaya.

Kata Kunci: pariwisata; pariwisata berkelanjutan; *Community-Based Tourism*

Abstract

Tourism has a positive impact, especially in economic aspects. The tourism activities involve interaction between the host community and tourist. One of the concepts in sustainable tourism development is *Community-Based Tourism*. This concept requires contribution and active participation of the local community in tourism development. The purpose of this study is to explain how the concept of sustainable tourism through *Community-Based Tourism* approach. This study used a qualitative method with a literature study. Finding of this study is the concept of *Community-Based Tourism* is used as tourism development design that focuses on the community with emphasizing the local potential and encouraging the community capacity development. The important aspects in the successful sustainable tourism development through *Community-Based Tourism* can be seen from various fields, like social-political, economic, environmental and cultural. In the social-political related to community involvement in decision-making, planning, and development. In the economic aspect aims to improve community welfare. While the environmental and cultural aspect associated with the protection of natural and cultural resources.

Keywords: tourism; sustainability tourism; Community-Based Tourism

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata memiliki peran penting bagi sebuah negara. Piartrini (2018) mengungkapkan, bahwa pariwisata melibatkan interaksi dari individu-individu yang berasal dari daerah dan budaya yang berbeda dengan masyarakat setempat, yang mana kemudian terciptanya suatu hubungan sosial dan ekonomi. Schubert *et al.* (2011) menjelaskan, bahwa pariwisata internasional memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi jangka panjang, sehingga banyak

negara menjadikan sektor pariwisata sebagai strategi pembangunan.

Hal yang sama juga diungkapkan Gunarekha *et al.* (2017), pariwisata sebagai salah sumber pendapatan yang dapat menciptakan peluang kerja secara langsung ataupun tidak langsung bagi tenaga terampil dan tidak terampil, dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan sebagai pengentasan kemiskinan. Dengan kata lain, adanya pariwisata dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan menyediakan lapangan pekerjaan dan pendapatan, serta melibatkan masyarakat lokal secara

aktif untuk terlibat dalam sektor pariwisata, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Dalam mewujudkan pembangunan pariwisata berkelanjutan pentingnya keterlibatan masyarakat lokal. Sebagaimana yang diungkapkan Albrecht (2010), bahwa keterlibatan masyarakat dalam perencanaan pariwisata ditentukan oleh persepsi masyarakat tersebut terhadap rencana pengembangan pariwisata itu sendiri, termasuk juga bagaimana potensi dampak ekonomi, sosial, dan lingkungannya terhadap mata pencaharian masyarakat. Untuk mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan, salah satu pendekatan yang digunakan adalah *Community-Based Tourism* atau pariwisata berbasis komunitas yang di dalamnya melibatkan pemberdayaan masyarakat dan partisipasi mereka. Kontogeorgopoulos *et al.* (2014) menegaskan, bahwa partisipasi sebagai kunci dari *Community-Based Tourism*. Dengan kata lain, pengembangan pariwisata tidak dapat dipisahkan dari masyarakat.

Selain itu, pariwisata sebagai salah satu strategi untuk mengurangi kemiskinan. Hal ini diungkapkan oleh Scheyvens (2011), bahwa pariwisata sebagai sektor ekonomi yang menjanjikan untuk strategi pengentasan kemiskinan. Lee *et al.* (2019) mengungkapkan terkait pengentasan kemiskinan, *Community-Based Tourism* memiliki peran penting karena kontribusinya terhadap pengembangan masyarakat, sehingga mendukung keberlanjutan masyarakat.

Community-Based Tourism sebagai salah satu peluang besar dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan karena skalanya kecil, dikelola oleh komunitas-komunitas, dan dampak negatif yang ditimbulkan lebih kecil. *Community-Based Tourism* berbeda dengan pendekatan perencanaan pariwisata secara *top-down*, karena pendekatan ini menekankan input dan kontrol lokal baik dari segi jenis, skala, dan intensitas pengembangan pariwisata (Othman, Sazali, dan Mohamed, 2013).

Konsep *Community-Based Tourism* menurut Piartrini (2018) terkait keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam pengembangan pariwisata di daerah mereka, baik partisipasi dalam proses pengambilan keputusan maupun dalam distribusi manfaat yang diterima oleh masyarakat. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Sunuantari (2017), bahwa pelaksanaan *Community-Based Tourism* yang efektif dapat menyokong pengembangan ekonomi lokal dengan penciptaan lapangan kerja, mendorong partisipasi masyarakat lokal secara adil, meminimalkan dampak pariwisata terhadap lingkungan, melestarikan warisan budaya, dan meningkatkan kesejahteraan hidup.

Keterkaitan antara pariwisata yang berkelanjutan dengan *Community-Based Tourism* diungkapkan oleh Tamir (2015), bahwa pariwisata yang berkelanjutan merupakan pendekatan pariwisata yang menekankan pentingnya komunitas tuan rumah dan juga bertujuan mengoptimalkan manfaat ekonomi pariwisata bagi masyarakat tuan rumah itu sendiri. *Community-Based Tourism* sendiri dipandang sebagai strategi untuk melestarikan lingkungan dan meningkatkan pembangunan sosial. Dengan kata lain, konsep keberlanjutan berhubungan dengan lingkungan, manusia, ekonomi, dan politik. Selain itu, pentingnya *Community-Based Tourism* ini dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan pariwisata di daerahnya dan bagi wisatawan dapat menghargai kehidupan masyarakat lokal.

Pemahaman tentang pariwisata yang berkelanjutan dan *Community-Based Tourism* sangat diperlukan. Untuk itulah, di dalam penelitian ini akan dikaji bagaimana konsep pengembangan pariwisata yang berkelanjutan melalui *Community-Based Tourism*.

METODE

Di dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data sebagaimana yang dijelaskan Creswell (2009) melalui kajian dari literatur, buku, jurnal, dan dokumen lembaga yang terkait dengan topik penelitian ini.. Di dalam analisis penelitian ini, peneliti melakukan kajian terkait bagaimana konsep pariwisata yang berkelanjutan melalui pendekatan pariwisata berbasis komunitas atau *Community-Based Tourism*.

Adapun teknis analisis data yang digunakan secara kualitatif. Hal ini merujuk kepada pendapat Miles *et al.* (2014) yang membagi analisis data menjadi tiga bagian, yaitu kondensasi data berupa pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, atau transformasi data yang muncul dari berbagai studi literatur; menyajikan data; dan melakukan penarikan kesimpulan secara induktif.

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Pariwisata Yang Berkelanjutan

Komunitas berbasis tempat (*Place-Based Communities*) menjadi pusat konsep holistik tentang keberlanjutan yang mengintegrasikan pertimbangan lingkungan, ekonomi, politik, budaya, dan sosial. Secara implisit pelestarian lingkungan alamiah harus berdasarkan pada komunitas dan masyarakat yang memanfaatkannya dan bergantung padanya (Richards dan Hall, 2000).

Pentingnya keberlanjutan karena masyarakat membutuhkan dukungan bagi diri mereka sendiri berdasarkan sumber daya yang tersedia. Pada dasarnya keterlibatan masyarakat bukan hanya penting dalam melestarikan lingkungan, tetapi juga membentuk aliansi yang lebih luas lagi secara global.

Di Trossachs, Skotlandia menurut Caffyn (2000) adanya peran *Tourism Management Programme* (TMP) dalam mengembangkan dan mengelola pariwisata yang berkelanjutan. TMP bertindak sebagai fasilitator yang menggabungkan kepentingan masyarakat dan memungkinkannya pemberdayaan masyarakat setempat. Di Skotlandia sendiri sektor publik berfokus dalam mengembangkan proyek-proyek pariwisata yang berkelanjutan dan lebih baik, lebih inklusif terhadap masyarakat, dan dilakukan pemantauan dengan baik agar dapat mencapai keberlanjutan.

Pembangunan yang berkelanjutan berhubungan dengan bagaimana konsep pembangunan yang berdasarkan atas penyelesaian di tingkat lokal. Terkait dengan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan menitikberatkan bagaimana memanfaatkan pengaruh positif sektor pariwisata, meningkatkannya, dan mendistribusikan manfaatnya secara adil dan merata kepada semua pihak yang terlibat. Di sisi lainnya, pengembangan pariwisata yang berkelanjutan ini juga terkadang dapat memberikan pengaruh negatif dan dapat mengganggu lingkungan masyarakat lokal tersebut. Selain itu, aspek yang perlu menjadi bahan pertimbangan terkait dengan kondisi masyarakat lokalnya sendiri, apakah cenderung tertutup dengan budaya yang masih kental atau terbuka menerima pengunjung dari luar yang budaya berbeda dengan mereka. Untuk itulah, pengembangan pariwisata yang berkelanjutan harus berkelanjutan secara ekologis, ekonomi, dan sosial-budaya.

Peran masyarakat sendiri sebagai komunitas sangat penting dalam untuk mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan, karena menurut dasar pemikiran pengembangan pariwisata yang berkelanjutan terkait dengan kepastian manfaat ekonomi, sosial, dan budaya bagi masyarakat itu sendiri dan lingkungannya. Tanpa keberlanjutan masyarakat, maka sulit diharapkan pengembangan pariwisata yang berkelanjutan. Mowforth *et al.* (2009) mengungkapkan, bahwa terdapat beberapa prinsip terkait dengan pariwisata yang berkelanjutan, antara lain keberlanjutan ekologis terkait dengan kebutuhan untuk menghindari atau meminimalisir dampak lingkungan yang diakibatkan dari kegiatan pariwisata, keberlanjutan sosial dan budaya, keberlanjutan ekonomi, unsur pendidikan terkait pariwisata yang berkelanjutan, partisipasi lokal, dan elemen konservasi.

Untuk melihat praktik pariwisata yang lebih berkelanjutan menurut Mowforth *et al.* (2009) dilihat dari

sepuluh alat atau teknik keberlanjutan, meliputi perlindungan hukum terkait kategori kawasan lindung; adanya regulasi industri pariwisata; teknik manajemen pengunjung terkait pelayanan dan pengendalian pergerakan wisatawan; analisis mengenai dampak lingkungan; daya dukung baik secara fisik, ekologis, sosial, ataupun lingkungan; komitmen dan partisipasi aktif masyarakat lokal; kode etik baik untuk wisatawan, industri, masyarakat lokal, dan pemerintah lokal; indikator keberlanjutan terkait penggunaan sumber daya, limbah, polusi, akses pada kebutuhan dasar dan fasilitas, bebas dari penindasan, akses pada proses pengambilan keputusan, dan keanekaragaman kehidupan alam dan budaya; *footprinting* dan analisis anggaran karbon yang dapat meningkatkan *globalwarming*; dan perdagangan yang adil dalam pariwisata. Namun, terkait dengan regulasi industri pariwisata masih menjadi perdebatan karena dapat dijadikan alat bagi kelompok tertentu untuk mengontrol industri pariwisata, sehingga mengakibatkan perebutan kekuasaan di antara berbagai kelompok kepentingan.

Pariwisata Yang Berkelanjutan Melalui *Community-Based Tourism*

Dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan salah satu konsepnya melalui pemberdayaan masyarakat lokal. Pemberdayaan sendiri merupakan salah satu sarana untuk pengembangan masyarakat dan dalam hal ini berkaitan erat dengan *Community-Based Tourism*. Sebagaimana yang diungkapkan Tolkach *et al.* (2015), bahwa *Community-Based Tourism* menggambarkan bentuk alternatif dari pengembangan pariwisata yang mengoptimalkan manfaat lokal, mendorong pengembangan kapasitas dan pemberdayaan sebagai sarana mencapai tujuan pengembangan masyarakat.

Konsep pariwisata yang berkelanjutan melalui *Community-Based Tourism* ini dijelaskan oleh Rozemeijer (2001), yang mana dalam pembangunan pariwisata berkelanjutan harus memperhatikan, antara lain secara ekonomi dalam proyek pariwisata berbasis masyarakat pendapatan harus melebihi biaya, lingkungan tidak boleh berkurang nilainya, distribusi biaya dan manfaat harus adil, dan pengaturan kelembagaan harus transparan dan mewakili kepentingan semua anggota masyarakat. Untuk itulah, *Community-Based Tourism* sebagai sebuah upaya yang dilakukan demi meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama di daerah terpencil dan miskin. Pada prinsipnya memastikan penggunaan sumber daya yang berkelanjutan dan mencerminkan kepentingan setiap pemangku kepentingan yang terlibat di dalamnya.

ASEAN (2016) juga memberikan definisi terkait dengan konsep *Community-Based Tourism*, yang mana suatu kegiatan pariwisata yang dimiliki dan dijalankan

oleh masyarakat, serta dikelola di tingkat komunitas, sehingga dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan melindungi warisan alam, budaya, dan tradisi lokal. Konsep *Community-Based Tourism* ini sebetulnya mencoba mendukung pengembangan ekonomi dengan mempertimbangkan konsep pembangunan yang berkelanjutan dengan pondasi utamanya terletak pada potensi lokal. Hal ini sebagaimana yang juga dijelaskan oleh Martokusumo (2015), bahwa konsep *Community-Based Tourism* merujuk kepada pengembangan pariwisata yang bertujuan membagi manfaat secara maksimal di antara masyarakat lokal, melibatkan partisipasi aktif dari komunitas lokal dalam perencanaan dan manajemen pariwisata, menekankan kontrol lokal, memajukan pembangunan sosial dan ekonomi, dan mendukung pelestarian terhadap warisan budaya lokal.

Definisi-definisi tersebut pada dasarnya menekankan, bahwa *Community-Based Tourism* sebagai salah satu upaya untuk memberdayakan masyarakat dalam pariwisata dan bertujuan mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan secara ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Di dalam praktiknya *Community-Based Tourism* menekankan pada penyelenggaraan ekonomi kerakyatan, yang mana kegiatannya dilakukan oleh masyarakat dan juga dapat dinikmati manfaatnya oleh mereka. Namun, tentunya dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan melalui *Community-Based Tourism* ini juga membutuhkan dukungan dan kerja sama dari pemerintah dan swasta.

Dalam aplikasi konsep *Community-Based Tourism* sendiri harus memperhatikan berbagai aspek endogen dan eksogen yang mempengaruhi pelaksanaannya. Adapun komponen penting yang harus diperhatikan terkait dengan *Community-Based Tourism* menurut Martokusumo (2015), yaitu partisipasi yang adil dalam pembuatan keputusan dan berbagai manfaat, menggunakan pendekatan *bottom-up*, penggunaan sumber daya dan pengetahuan lokal, kepemilikan lokal, kontrol lokal, peningkatan mata pencaharian yang berkelanjutan, dan pemberdayaan. Selain itu komponen lainnya terkait dengan kesejahteraan masyarakat, memperbaiki kualitas hidup, pelestarian lingkungan dan sumber daya alam, pelestarian warisan budaya, skala yang ditetapkan kecil, peningkatan interaksi antara wisatawan dan masyarakat lokal sebagai tuan rumah, pengembangan masyarakat, dan peka terhadap memperlakukan setiap jender secara adil.

Merujuk pada pelaksanaan *Community-Based Tourism* di Thailand, menurut Kontogeorgopoulos *et al.* (2014) berkaitan dengan penggunaan sumber daya alam yang berkelanjutan, promosi tradisi budaya, pelibatan masyarakat dalam perencanaan wisata, pembagian keuntungan pariwisata kepada masyarakat untuk

pembangunan sosial dan ekonomi, pendistribusian manfaat yang adil, serta promosi pengalaman antara wisatawan dengan masyarakat lokal. Sedangkan, dalam konteks Indonesia sektor pariwisata menurut Wardoyo dan Bahtarudin (2003) dijadikan sebagai salah satu sektor strategis dalam pembangunan perekonomian nasional, yang di dalamnya melibatkan pengembangan kepariwisataan melalui pemberdayaan perekonomian rakyat. Berdasarkan Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pariwisata (LAKIP) tahun 2017, kontribusi kepariwisataan dengan tindakan pemberdayaan masyarakat, dengan mana bertujuan menambah pengetahuan, wawasan, dan kesadaran tentang pariwisata. Selain itu, kegiatan tersebut juga dapat meningkatkan kontribusi, kapabilitas, dan kedudukan masyarakat untuk mengembangkan usaha di bidang pariwisata.

Secara umum dalam pengembangan pariwisatanya, pemerintah Indonesia menghadapi berbagai macam kendala. Hal ini dijelaskan di dalam Rencana Strategis Kementerian Pariwisata tahun 2012-2014, antara lain kurangnya sarana dan prasarana penunjang kepariwisataan, kuantitas sumber daya manusia dan kesadaran masyarakat lokal yang rendah, kebijakan yang tidak terpadu, dan nilai investasi rendah. Permasalahan yang sama juga muncul kembali, sebagaimana yang juga dijelaskan di dalam Rencana Strategis Kementerian Pariwisata tahun 2015-2019, bahwa masalah utama yang harus dihadapi terkait dengan isu perubahan iklim yang berdampak pada terjadinya bencana alam, ketiadaan infrastruktur yang baik dan memadai, belum maksimalnya kesiapan masyarakat di daerah destinasi pariwisata, dan adanya hambatan iklim usaha untuk berinvestasi. Salah satu hal yang disoroti di dalam permasalahan tersebut terkait dengan masyarakat, yang mana pemberdayaan masyarakat belum berjalan sebagaimana mestinya karena mereka tidak memahami dan belum mampu dalam mengembangkan dan mengelola potensi pariwisata di daerah mereka.

Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan Hernanda (2015) terkait permasalahan pemberdayaan masyarakat berbasis *Good Tourism Governance* di Kampung Kopi, Desa Gombengsari merujuk kepada tingkat pendidikan masyarakat yang rendah yang berakibat pada kurangnya pemahaman dan sebagian dari mereka bersifat tertutup yang menolak pengembangan pariwisata di daerah mereka. Di sisi lain, ketersediaan infrastruktur yang tidak memadai juga menjadi hambatan dalam pengembangan pariwisata. Kendala lainnya juga dikemukakan oleh Tolkach *et al.* (2015), bahwa kesulitan dalam pengembangan *Community-Based Tourism* berkaitan dengan kurangnya keterampilan dan pemahaman masyarakat tentang sektor pariwisata itu sendiri.

Keterlibatan masyarakat dalam sektor pariwisata tanpa didukung dengan kesiapan mereka akan membuat tujuan dari *Community-Based Tourism* tidak tercapai. Pada hakikatnya pelaksanaan *Community-Based Tourism* untuk mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan. Prinsipnya yang paling utama pun berfokus pada bagaimana mendukung dan memastikan baik kesejahteraan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat di tempat pariwisata itu berlangsung. Salah satu upaya yang penting dilakukan dalam mendukung tingkat kesiapan masyarakat melalui pendidikan, pelatihan, dan sosialisasi kepada masyarakat lokal itu sendiri. Dengan kata lain, di dalam *Community-Based Tourism* adanya konsep pemberdayaan masyarakat yang berkaitan dengan penyediaan akses bagi mereka untuk mendapatkan hak yang sama dalam politik, ekonomi, dan sosial-budaya.

Gunarekha *et al.* (2017) mengungkapkan, penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui *Community-Based Tourism* dan melibatkan semua pemangku kepentingan. Partisipasi aktif masyarakat juga sangat penting, karena dapat meningkatkan tanggung jawab mereka terhadap pertumbuhan pariwisata di daerah mereka sendiri. Hal yang sama juga dijelaskan oleh Tamir (2015), bahwa upaya kolaborasi dengan masyarakat lokal berperan penting dalam *Community-Based Tourism*, sehingga dibutuhkan pengembangan kesadaran masyarakat lokal tentang konsep, manfaat, dan nilai pariwisata itu sendiri. Selain itu, masyarakat lokal juga membutuhkan pendidikan pelatihan terkait pariwisata. Dalam pembuatan keputusan terkait pengembangan pariwisata harus melibatkan masyarakat tanpa terkecuali.

Pelaksanaan *Community-Based Tourism* yang efektif dan berhasil harus memperhatikan aspek keberlanjutan itu sendiri. Namun, memang tidak mudah untuk menerapkan konsep itu di dalam masyarakat. Ada sejumlah tantang dan hambatan yang dihadapi selain berkaitan dengan masyarakat lokal. Di Ethiopia menemukan beberapa tantangan dalam pelaksanaan *Community-Based Tourism*, antara lain kurangnya pengetahuan, minat, dan persepsi masyarakat tentang pariwisata; tingkat kepedulian yang rendah; konflik kepemilikan sumber daya; kapasitas sumber daya manusia rendah, ketidaksesuaian kebijakan dan peraturan; serta kurangnya kerja sama di antara para pemangku kepentingan (Tamir, 2015). Di sisi lain, pengembangan pariwisata melalui *Community-Based Tourism* tidak berkelanjutan karena dampak negatif yang ditimbulkan oleh sektor pariwisata itu sendiri. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Lee *et al.* (2019), bahwa pariwisata dapat menyebabkan peningkatan biaya hidup, distribusi pendapatan yang tidak merata, pekerjaan

dengan keterampilan dan upah yang rendah, kemerosotan sumber daya alam dan budaya, dan tingkat pemberdayaan yang rendah.

Di balik tantangan yang harus dihadapi dalam pelaksanaan *Community-Based Tourism*, beberapa penelitian juga mengkaji terkait dengan faktor-faktor keberhasilan dari konsep *Community-Based Tourism* sendiri. Kajian yang dilakukan Karacaoğlu *et al.* (2017) mengelompokkannya menjadi enambelas (16) faktor penting, antara lain partisipasi komunitas, hubungan antaranggota komunitas satu sama lain, pembagian manfaat, pembagian sumber daya, perlindungan sumber daya pariwisata, kolaborasi di antara pemangku kepentingan, mendapatkan dukungan eksternal dari pemangku kepentingan, kepemilikan lokal, kepemimpinan lokal, skala pengembangan pariwisata, kepuasan wisatawan, peningkatan kualitas hidup, inovasi lokal, rasa tanggung jawab bersama, keaslian lokal, dan keunikan lokal.

Community-Based Tourism akan lebih sukses jika berfokus pada keterampilan dan daya tarik tradisional masyarakat lokal itu sendiri. Namun, hal tersebut juga harus mendapat dukungan dari pemerintah, swasta, lembaga swadaya masyarakat (LSM), dan para wisatawan, agar dapat mewujudkan pariwisata yang lebih berkelanjutan. Dengan kata lain, keberhasilan dalam pelaksanaannya pun bukan hanya bergantung pada komunitas saja, melainkan juga pada organisasi yang betul-betul representatif dan tidak mengabaikan kebutuhan masyarakat lokal itu sendiri.

Peran kapasitas masyarakat dalam *Community-Based Tourism* ini menurut Lucchetti *et al.* (2013) berhubungan dengan ketersediaan aset pariwisata yang menarik dan unik dapat menawarkan peluang yang lebih baik dalam pengembangan produk pariwisatanya. Selain itu, penting adanya kepercayaan dalam kegiatan pariwisata dan pada pemangku kepentingan yang terlibat, memahami keterampilan yang ada dalam masyarakat, dan terakhir ketersediaan dukungan sumber daya keuangan. Oleh karena itu, di dalam *Community-Based Tourism* bukan hanya memperhatikan kepuasan wisatawan saja, melainkan juga bagaimana melindungi lingkungan dan memberikan manfaat bagi masyarakat lokal.

PENUTUP

Simpulan

Pembangunan yang berkelanjutan membutuhkan pemahaman baik terkait hubungan antara masyarakat lokal dengan lingkungan mereka maupun juga dengan tekanan politik, ekonomi, dan budaya di dalam masyarakat itu sendiri. Pendekatan yang digunakan dalam pembangunan pariwisata yang berkelanjutan, salah

satunya melalui *Community-Based Tourism*. Dalam pendekatan ini masyarakat lokal memainkan peran penting. Fokus dari *Community-Based Tourism* sendiri adalah dapat memberikan manfaat bagi masyarakat lokal khususnya dapat meningkatkan standar kehidupan dan mengedepankan pentingnya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengembangan dan perencanaan pariwisata.

Dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui *Community-Based Tourism* dibutuhkan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat bersama-sama dengan para pemangku kepentingan lainnya. Masyarakat sebagai pemangku kepentingan dapat mempengaruhi perencanaan dan pengembangan pariwisata itu sendiri. Di samping itu, pentingnya pemahaman masyarakat lokal tentang pengembangan pariwisata secara umum dan *Community-Based Tourism* secara khusus. Namun, peran yang juga tidak dapat diabaikan dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan melalui *Community-Based Tourism* ini berhubungan dengan dukungan investor swasta, sektor publik, dan pemangku kepentingan lainnya.

Adapun elemen penting dalam keberhasilan *Community-Based Tourism* dilihat dari sosial politik, ekonomi, lingkungan, dan budaya. Dari segi sosial politik melibatkan pengembangan masyarakat; memperkuat institusi lokal; dan keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, merancang, dan implementasi. Secara ekonomi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan peluang kerja, dan meningkatkan kualitas hidup. Dari aspek lingkungan dan budaya diharapkan dapat melindungi keanekaragaman sumber daya alam, warisan budaya, dan tradisi lokal.

Saran

Kajian konseptual ini diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang pariwisata yang berkelanjutan melalui pendekatan *Community-Based Tourism*. Namun, perkembangan konsep ini perlu dikaji kembali sebagai penelitian selanjutnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan juga dianalisis lebih lanjut faktor-faktor yang mempengaruhi proses pelaksanaan *Community-Based Tourism* sendiri untuk mewujudkan pariwisata yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Albrecht, Julian Nina. (2010). Challenges in Tourism Strategy Implementation in Peripheral Destinations – The Case of Stewart Island, New Zealand. *Tourism and Hospitality Planning & Development*, 7 (2): 91-110.

ASEAN. (2016). *ASEAN Community Based Tourism Standard*. Jakarta: The ASEAN Secretariat.

Caffyn, Alison. *Developing Sustainable Tourism in The Trossachs, Scotland*. In: Greg Richards & Derek Hall (Eds). (2000). *Tourism and Sustainable Community Development*. London: Routledge.

Creswell, John W. (2009). *Research Design – Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches – Third Edition*. USA: Sage.

Gunarekha, B. S., & Binoy, T. A. (2017). Community Based Sustainable Tourism Development in Karnataka: A Study on Mysuru District. *Asia Pacific Journal of Research*, 1 (50): 121-126.

Hernanda, Dedy Wahyu, Mindarti, Lely Indah, & Riyanto. (2018). Community Empowerment Based on Good Tourism Governance in The Development of Tourism Destination (Case Study of Kawah Ijen Tourism Buffer Zone “Kampung Kopi” Gombengsari Village, Kalipuro District, Banyuwangi Regency). *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, 6 (2): 126-135.

Karacaoğlu, Sila, & Birdir, Kemal. (2017). Success Factors of Community Based Tourism (CBT) Perceived by Local Peoples: The Case of % 100 Misia Project. *International Rural Tourism and Development Journal*, 1 (2): 53-61.

Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (2018). *Laporan Akuntabilitas Kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2017*. Jakarta: Kemenpar RI.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2012). *Rencana Strategis 2012-2014*. Jakarta: Kemenpar dan ekonomi kreatif RI.

Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (2015). *Salinan Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2015 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pariwisata Tahun 2015-2019*. Jakarta: Kemenpar RI.

Kontogeorgopoulos, Nick, Churyen, Anuwat, & Duangsaeng, Varaphorn. (2014). Success Factors in Community-Based Tourism in Thailand: The Role of Luck, External Support, and Local Leadership. *Tourism Planning & Development*, 11 (1): 106-124.

Lucchetti, Veronica Garcia, & Font, Xavier. (2013). *Community Based Tourism: Critical Success Factors*. The International Centre For Responsible Tourism Occasional Paper, 27. Juni 2013.

Martokusumo, Kathlia Sari. (2015). *Divergent Expectations: Case Studies of Community-Based Tourism on The Island of The Gods, Bali*. Tesis. Massey University.

Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, & Saldafia, Johnny. (2014). *Qualitative Data Analysis-A Methods Sourcebook Edition 3*. USA: SAGE Publications.

Mowforth, Martin, & Munt, Ian. (2009). *Tourism and Sustainability – Development Globalisation and New Tourism in The Third World Third Edition*. New York: Routledge.

Othman, Fadina, Sazali, Ferdhaus, & Mohamed, Badaruddin. (2013). Rural and Community Based Tourism Development in Malaysia: Prospects for Homestays as a Social Economy Enterprise. *TEAM Journal of Hospitality and Tourism*, 10 (1): 65-76.

Piartrini, Putu Saroyini. (2018). The Relationship Among Community Based Tourism Application, Community Attitude, Community Empowerment, and Community Life Satisfaction. *E-Journal of Tourism*, 5 (2): 130-143.

- Richards, Greg, & Hall, Derek. (2000). *Tourism and Sustainable Community Development*. London: Routledge.
- Rozemeijer, Nico. (2001). *Community-Based Tourism in Botswana – The SNV Experience in Three Community-Tourism Projects*. Gaborone: SNV Botswana.
- Tamir, Meseret. (2015). Challenges and Opportunities of Community Based Tourism Development in Awi Zone: A Case Study in Guagusa and Banja Woredas, Ethiopia. *Journal of Tourism, Hospitality, and Sports*, 11: 50-78.
- Tolkach, Denis, & King Brian. (2015). Strengthening Community-Based Tourism in a New Resource-Based Island Nation: Why and How? *Tourism Management*, 48: 386-398.
- Tsung Hung Lee, & Fen-Huah Jan. (2019). Can Community –Based Tourism Contribute To Sustainable Development? Evidence From Resident’s Perceptions of Sustainability. *Tourism Management*, 70: 368-380.
- UNESCO Regional Bureau for Science and Culture in Europe (BRESCE). 2009. *Sustainable Tourism Development in UNESCO Designated Sites in South-Eastern Europe*. Bonn: Ecological Tourism in Europe (ETE).
- Scheyvens, Regina. (2011). *Tourism and Poverty*. New York: Routledge.
- Schubert, Stefan Franz, Brida, Gabriel, & Risso, Wiston Adrián. (2011). The Impacts of of International Tourism Demand on Economic Growth of Small Economies Dependent on Tourism. *Tourism Management*, 32 (2): 377-385.
- Sunuantari, Manik. (2017). Tourism Communication in Community Based Tourism in Dieng Community, Central Java, Indonesia. *Binus Business Review*, 8 (2): 149-156.
- Wardoyo, Muchtar Wisnu, & Bahtarudin. (2003). Kebijakan Pengembangan Kepariwisata (Studi Kasus Perumusan Kebijakan Desa Wisata di Desa Ketenger, Kecamatan Baturraden, Kabupaten Banyumas). *Jurnal Pembangunan Pedesaan*, 3 (1): 39-47.